



NILAI KELESTARIAN ALAM DAN HUBUNGAN SPIRITUAL DALAM CERPEN “AMA TEWO” KARYA SILVESTER PETARA HURIT

Sirilus Karolus Keroponama Keban¹, Yohana Hingi Tefa²,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka^{1,2}
Siriluskeban14@gmail.com¹, yohanahingitefa@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2025

Revisi

September 2025

Terbit

November 2025

Keywords:

values, nature conservation, spiritual, short story.

ABSTRACT

This study aims to describe the values of nature conservation and spiritual relationships in the short story "Ama Tewo" by Silvester Petara Hurit. This study uses a literary ecology approach in analyzing the values of nature conservation and spiritual relationships reflected in the narrative about the importance of land, forests, and natural resources as an inseparable part of the identity and survival of society. Spiritual relationships are depicted in beliefs in ancestral spirits, traditional rituals, and the belief that humans must live in harmony with nature. The results of the study can be concluded that there are values of nature conservation and spiritual relationships in the short story "Ama Tewo" by Silvester Petara Hurit, including (1) the value of maintaining integrity, (2) the value of sacrifice, (3) cultural values, and (4) the value of preserving created nature.



©2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Keban, S. K. K. ., & Tefa, Y. H. Nilai Kelestarian Alam dan Hubungan Spiritual dalam Cerpen “Ama Tewo” Karya Silvester Petara HuRIT. *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 2(2), 63–70.



PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan alam, di mana keduanya saling mengisi dan memberi makna satu sama lain. Dalam cerpen *Ama Tewo* karya Silvester Petara Hurit, lingkungan alam tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai spiritual yang berkaitan erat dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat. Hubungan antara manusia dan alam dalam cerpen ini mencerminkan suatu bentuk kesadaran ekologis dan spiritual yang terus bertransformasi seiring dengan modernisasi. Keterkaitan sastra dengan alam dapat dikaji melalui teori kritik sastra atau disebut ekokritik. Kajian ekokritik, sebagaimana dijelaskan oleh (Wissang, 2024) (Zaini, 2024) (Khomisah., 2020)) dan (Harsono, 2012) menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana nilai alam dan spiritualitas direpresentasikan dalam karya sastra sebagai respons terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi di tengah masyarakat modern.

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan yang lahir dari proses kontemplasi dan refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan di lingkungan sosialnya. Melalui bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi. Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik (Wissang, 2024) (Klobong, 2024), (Sanjaya, 2021) Salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menyampaikan pesan secara ringkas namun mendalam adalah cerita pendek (cerpen). (Imelda O.W., 2025) (Wissang I. P., 2023) (Olamsyah, 2022), (Karmini, 2011) menjelaskan cerpen merupakan suatu cerita yang melukiskan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan dan kehidupan tokoh-tokohnya. Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa sebagai tema pusatnya. (Priyatni, 2010) menambahkan bahwa cerpen memiliki ciri serba singkat, baik dari segi peristiwa, jumlah kata, tokoh, maupun ruang waktu penceritaan.

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut (Nurgiyantoro, 2019) cerpen merupakan cerita yang habis dibaca dalam waktu

sekitar sepuluh menit atau setengah jam dengan jumlah kata berkisar 500-5000 kata yang memungkinkan dapat dibaca sekali duduk. Menurut (Wissang I. P., 2023) dan (Wardianto B. Suta, 2021)) dan (Yulitin Sungkowati, 2017) karya sastra, seperti cerpen sebagai produk budaya tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Cerpen sebagai cerita atau karangan fiktif yang menceritakan kehidupan seseorang atau sesuatu yang melibatkan kehidupan sosial dengan unsur sosial, politik, ekonomi, agama dan budaya, dan sebagainya.

Cerpen *Ama Tewo* karya Silvester Petara Hurit menawarkan lensa menarik untuk memahami hubungan kompleks antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam konteks modernisasi. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji cerpen ini adalah pendekatan ekologi sastra atau ekokritik (ecocriticism). Menurut (Khomisah., 2020), (Harsono, 2012) istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris ecocriticism yang merupakan bentukan dari kata ecology dan kata critic. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Pokok utama dan menjadi pusat pembahasan dalam ekokritik adalah kesalingtergantungan semua makhluk hidup.

Melalui pendekatan ekologi sastra, dapat digali bagaimana cerpen ini merefleksikan dinamika interaksi antara tokoh-tokoh cerita, lingkungan tempat mereka hidup, dan keyakinan spiritual yang membentuk pandangan dunia mereka berkaitan dengan alam dan lingkungan. Menurut (Wissang I. T., 2024) alam lingkungan sekitar tidak hanya sebatas menjadi latar sebuah karya, seperti cerpen, tetapi juga dapat menjadi isi, tema utama sebuah cerita yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar maupun isi yang ada dalam karya sastra.

Beberapa kajian berkaitan dengan ekokritik telah dilakukan oleh (Wissang I. T., 2024) dengan judul Kritik Ekologi Dalam Cerpen *Ikan-Ikan Hias Dari Pasir Putih* Karya Gerson Poyk. Penelitian (Zaini, 2024) tentang Makna Pesan Ekologis Dalam Pentas Tuno Wujo (Olamsyah, 2022) berjudul Kajian Eko-kritik



Cerpen Dunia Kita Semakin Gelap karya Salsa-bila Husniyyah dalam cerpenmu.com 3 Februari 2016. Beberapa penelitian ini menegaskan pentingnya upaya penyelamatan lingkungan yang dilandasi tanggung jawab moral. Selain itu beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi penelitian ini.

Cerpen *Ama Tewo* karya Silvester Petara Hurit merefleksikan keterikatan yang kuat antara manusia dan alam, serta hubungan spiritual yang tumbuh dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat. Alam dalam cerpen ini tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi hadir sebagai entitas yang hidup, penuh makna, dan dihormati. Tokoh-tokoh dalam cerita memperlihatkan kedekatan dengan alam melalui cara mereka menjalani kehidupan, menghormati leluhur, serta menjaga keseimbangan lingkungan.

Nilai-nilai kelestarian alam dan spiritualitas dalam cerpen ini tercermin dari narasi tentang pentingnya tanah, hutan, dan sumber daya alam sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan kelangsungan hidup masyarakat. Sementara itu, hubungan spiritual tergambar dari keyakinan terhadap roh leluhur, ritual adat, dan kepercayaan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam. Uniknya, nilai-nilai tradisional ini tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang tertinggal atau ketinggalan zaman, melainkan sebagai dasar moral dan budaya yang dapat berdampingan dengan proses modernisasi. Inilah bentuk modernisasi yang diusung dalam cerpen *Ama Tewo*-yakni modernisasi yang tidak meniadakan spiritualitas dan kearifan lokal, tetapi justru memperkuatnya sebagai fondasi dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, cerpen *Ama Tewo* menjadi cerminan bahwa modernisasi tidak harus berarti meninggalkan nilai-nilai alam dan spiritual. Sebaliknya, modernisasi yang berakar pada kesadaran ekologis dan spiritual dapat menciptakan kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna.

Dalam konteks cerpen "*Ama Tewo*", pendekatan ekologi sastra menjadi penting karena cerpen ini menggambarkan dampak destruktif dari modernisasi yang mengabaikan keseimbangan antara manusia, alam, dan tradisi leluhur. Cerita ini menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, di mana

figur otoritas berusaha menggantikan praktik-praktik tradisional-seperti penghormatan terhadap pohon beringin yang sakral-dengan kebijakan pembangunan yang tidak mempertimbangkan aspek ekologis maupun spiritual.

Tokoh utama *Ama Tewo*, menjadi simbol penderitaan batin akibat modernisasi yang memaksa masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi kehidupan mereka. Ia merasa tersiksa karena harus menghancurkan pohon-pohon sakral demi kepentingan pembangunan, sebuah tindakan yang tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga spiritual dan kultural. Hilangnya pohon-pohon tersebut melambangkan kerusakan ekologis sekaligus kehancuran identitas budaya masyarakat lokal.

Cerpen ini juga menampilkan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur tanpa mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dalam perspektif ekologi sastra, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara wacana pembangunan dan keberlanjutan ekologis. Sastra dalam hal ini menjadi cermin yang menggambarkan realitas sosial dan menjadi alat advokasi untuk menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan.

Cerpen *Ama Tewo* tidak hanya menyampaikan narasi fiktif, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan moral yang relevan dengan tantangan ekologi masa kini. Melalui pendekatan ekologi sastra, cerpen ini menunjukkan bahwa modernisasi yang tidak berpijak pada nilai-nilai lokal dan kesadaran ekologis dapat membawa dampak destruktif bagi masyarakat dan lingkungannya. Karya ini mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dan identitas budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data berdasarkan kenyataan yang ditemukan dalam teks cerpen *Ama Tewo* karya Silves-



ter Petara Hurit. Menurut (Ratna, 2004) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk memberikan pemahaman dan penjelasan mendalam terhadap objek kajian. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ngibadiyah, 2022), yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tersembunyi dalam teks melalui interpretasi kontekstual.

Metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran untuk menyajikan data dalam bentuk deskriptif. Data alamiah yang disajikan berupa fakta dan fenomena yang diungkap dalam frasa, kalimat yang dikutip dari Cerpen “Ama Tewo” karya Silvester Petara Hurit yang mencakup nilai-nilai alam dan spiritual. Data dikumpulkan dengan cara membaca berulang kali, mencatat pokok penting. Selanjutnya data diolah dengan cara mengklasifikasi, mengidentifikasi bukti kutipan sesuai permasalahan dalam penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan ekologi sastra, yakni metode analisis sastra yang menempatkan hubungan manusia dan lingkungan sebagai pusat perhatian (Endraswara, 2016) dimana teks sastra merepresentasikan isu-isu ekologis, termasuk kerusakan alam, hilangnya kearifan lokal, serta konflik antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen Ama Tewo karya Silvester Petara Hurit, 2024 ([Ama Tewo - Jawa Pos](#), Minggu, 18 Agustus 2024). Penulis seorang budayawan, pendiri teater Nara, kelahiran Flores Timur, NTT. Secara ringkas digambarkan bahwa Ama Tewo seorang petani pekerja keras yang menikah dengan seorang wanita berasal dari keluarga miskin, memiliki dua anak laki-laki. Hidup dalam kesulitan ekonom tidak menyurutkan semangat Ama Tewo untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, selain tetap menghargai dan menjaga hubungan yang harmonis dengan istri dan keluarganya, termasuk menjaga keharmonisan alam, lingkungan, adat istiadat. Namun, kehidupan mereka tidak selalu mudah. Di tengah kesulitan, Ama Tewo tetap menunjukkan keteguhan hati

dan keberanian untuk menghadapi setiap tantangan. Hingga suatu ketika, muncullah konflik, yakni hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga. Ama Tewo memiliki hubungan khusus dengan seorang perempuan bernama Nyai Dasimah. Nyai Dasimah memberi perhatian lebih, tetapi ternyata penuh manipulasi. Melalui perjuangan dan pengalaman yang berat ini, Ama Tewo belajar tentang nilai-nilai spiritual, seperti kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab. Ia menyadari akan prinsip hidup, meskipun harus berhadapan dengan kesulitan dan cobaan. Alam tetap menjadi perhatian Ama Tewo, karena dari alam ini kehidupan menjadi baik dan mendapatkan hasil untuk kebutuhan hidup keluarga dan kesinambungan hidup spiritual, budaya dan kearifan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan nilai kelestarian alam dan hubungan spiritual yang terkandung dalam cerpen “Ama Tewo” karya Silvester Petara Hurit yang selanjutnya cerpen ini disingkat (AT). Pembahasan selanjutnya seperti berikut.

1. Nilai menjaga keutuhan

Nilai menjaga keutuhan dipahami tentang pentingnya spiritualitas yang disimbolkan “beringin” untuk kekuatan, keselamatan, dan keutuhan ekosistem alam.

Dalam kutipan cerpen (AT Hurit, 2024) “*Beringin-beringin tersebut bekerja dalam diam melindungi kampung dan memberi kesejukan. Menjadi saksi banyak hal, banyak peristiwa. Melewati musim-musim dengan setia. Tumbuh menjulang ke atas menjangkau awan, menahan angin sekaligus menjulurkan akar-akarnya ke bawah membumikan air.*”

Dari kutipan cerpen di atas mau menyoroti betapa pentingnya bahkan menjadi kebutuhan vital akan sirkulasi kehidupan. Kata “beringin” menjadi simbol kehidupan, beringin menjadi kekuatan, perlindungan, kesegaran bagi masyarakat sekitar. “beringin” sebagai kekuatan harus bertumbuh, menjulang ke atas yang menandakan kesuburan dan menjadi peneduh, penahan agar dapat memberikan kehidupan bagi kehidupan sekitar. Beringin harus bertahan, akar-akarnya membumikan air. Di sinilah letak nilai alam dan spiritualitas dengan menjaga keutuhan alam lingkungan sekitar dengan rasa tanggung jawab, berani,



rela, tulus dan setia bertahan. Dengan demikian ekosistem tetap terjaga. Menghargai dan menjaga ‘beringin’ tidak hanya menjaga ekosistem, melestarikan alam, tetapi juga merawat diri sendiri menjadi lebih kuat menghadapi tantangan dan hidup dalam akar budaya, spiritual yang kuat sehingga dapat menghubungkan keharmonisan manusia dengan lingkungan alam sekitar.

2. Nilai pengorbanan

Kutipan cerpen (AT Hurit, 2024) *“Setelah beringin-beringin tak ada, tak terdengar lagi kicau burung-burung. Pohon-pohon pun seperti murung. Merana. Hawa langsung berubah panas. Air kali menyusut dari tahun ke tahun. Mata air musiman tak muncul lagi.”*

Kutipan cerpen (AT Hurit, 2024) *“Semakin banyak yang hilang. Orang-orang makin cepat gerah dan tersulut amarah. Panas bikin orang makin tidak sabar, tidak betah dalam banyak hal. Tak ada lagi cerita mandi di genangan air kali, menangkap ikan, udang, ataupun belut. Ama Tewo merasa kemajuan yang ditawarkan secara meyakinkan menemui akhir yang selalu tak enak. Di mana-mana orang mengeluh susah air. Harga air bersih per drum 15 ribu rupiah. Kering bikin semua meranggas. Di luar rumah panas. Dalam rumah lebih panas lagi. Rumah beratap alang-alang yang dibongkar dulu dan diganti seng ketika siang mengusir orang keluar dari rumah. Mencari pohon-pohon untuk bernaung”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sejauhmana kemajuan yang ditawarkan, tetapi akhirnya selalu ada yang tidak enak, yang disimbolkan dengan kata “merana”. Ama Tewo terjebak dalam dilema moral ketika ia dipaksa menebang beringin. Tindakan ini bukan hanya menghilangkan fisik pohon, tetapi juga menghapus memori kolektif dan hubungan spiritual dengan leluhur dan alam sehingga yang ada selalu “merana”. Penggambaran dilema dan perjuangan Ama Tewo menggambarkan konflik yang dialami banyak masyarakat dalam menghadapi modernisasi yang merusak dan “merana”. Dilema moral antara menjaga hati untuk tetap pada prinsip atau mengikuti arahan pihak berwajib menjadi pengorbanan batin Ama Tewo. Ini bukan hanya sekadar pengambilan

keputusan untuk kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga menyangkut nilai-nilai spiritual dan identitas budaya. Beringin dalam budaya setempat dianggap sebagai pohon yang sakral, simbol dari kekuatan dan keterjalinan hubungan antara manusia dan alam, serta leluhur, kini harus putus dan bahkan bisa hilang. Demikian juga menebang beringin ber-arti, Ama Tewo tidak hanya kehilangan satu pohon, tetapi juga kehilangan memori kolektif masyarakatnya dan hubungan spiritual yang telah terjalin selama bertahun-tahun.

3. Nilai budaya

Nilai budaya dalam konteks ini berkaitan dengan konflik antara menjaga tradisi atau mengikuti tren gaya hidup modern.

Kutipan cerpen (AT, Hurit, 2024) *“bahwa beringin-beringin itu bagian dari perwujudan Ina Tana Ekan yang tugasnya menjaring awan, menyimpan air, menahan banjir dan longsor, memberi udara bagi hidup manusia. Oleh karena itu, manusia menyapanya: Ema. Jika beringin-beringin tersebut dilukai, kehidupan terluka. Sakitnya pohon adalah juga sakitnya manusia.”*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan dan spiritualitas yang kuat terkait pohon-pohon atau alam khususnya dimana alam, pohon-pohon sebagai manifestasi dari *Ina Tana Ekan* (ibu bumi) dan *Ema*. Hubungan ini menciptakan rasa hormat terhadap alam. Dalam konteks ini, beringin bukan hanya sekadar pohon, tetapi entitas budaya yang menghargai kearifan lokal dan menjaga spiritualitas. Penggambaran beringin sebagai *Ema* (ibu) menunjukkan bagaimana masyarakat mempersonifikasikan alam dan menganggapnya sebagai entitas yang memiliki perasaan dan tanggung jawab sebagai “sumber yang menghidupkan dan menyuburkan”. Hal ini menciptakan rasa peduli, tanggap, peka untuk menjaga dan melestarikan alam. Bahwa melukai atau merusak pohon beringin dianggap sebagai tindakan yang merugikan diri sendiri, jati diri, identitas sebagai orang Lamaholot dan keberlangsungan hidup secara keseluruhan.



4. Nilai kelestarian alam ciptaan

Kutipan cerpen (AT, Hurit, 2024) "*Setelah beringin-beringin tak ada, tak terdengar lagi kicau burung-burung. Pohon-pohon pun seperti murung. Merana. Hawa langsung berubah panas. Air kali menyusut dari tahun ke tahun. Mata air musiman tak muncul lagi.*"

Ulasan atas kutipan ini bahwa hilangnya beringin sebagai tempat tinggal bagi burung dan berbagai makhluk hidup lainnya menunjukkan dampak langsung modernisasi terhadap keanekaragaman hayati, terhadap kelestarian alam ciptaan. Saat pohon-pohon ditebang, habitat alami untuk sejumlah spesies juga hilang dan ini dapat menyebabkan punahnya spesies tertentu dengan dampak merusak keseimbangan ekosistem. Modernisasi dicirikan dengan adanya proyek yang berfokus pada keuntungan, tetapi kelestarian alam ciptaan dikorbankan. Proyek penghijauan yang digagas meski terlihat positif, justru menjadi seperti "*hawa yang langsung berubah panas*", karena kearifan lokal yang mengajarkan untuk menjaga kelestarian, keutuhan alam ciptaan, dan spiritual alam sebagai "ibu bumi" seketika musnah dan hilang, bahkan jika terus terjadi dapat kehilangan identitas lokal.

SIMPULAN

Cerpen "Ama Tewo" karya Silvester Petara Hurit, bukan hanya menggambarkan sebuah konflik antara manusia, alam, spiritual dan mesin modern, tetapi juga mampu mendorong pembaca untuk merefleksi implikasi dari tindakan yang tampaknya "modern" tetapi pada kenyataannya sangat merusak warisan budaya lokal. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai kelestarian alam dan hubungan spiritual, antara lain (1) nilai menjaga keutuhan, (2) nilai pengorbanan, (3) nilai budaya, dan (4) nilai kelestarian alam ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service
Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. Jurnal Kajian Sastra., 32(1), 31–50.

Imelda O.W., Maria Marieta B. L., Maria Floriana S., Alfonsa Suku, 2025. Kreativitas Menulis dan Dampak Peningkatan Diri. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 2792–2797. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.780>
Keraf, G. (2002). Diksi dan Gaya Bahasa. *Diksi dan Gaya Bahasa*.
Karmini, Nyoman, Ni. (2011). Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama. Pustaka Larasan.
Khomisah. (2020). Ekokritik Dalam Perkembangan Kajian Sastra. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah peradaban Islam, 17(1), 83–94. <https://doi.org/DOI: 10.15575/alTsaqafa.v17i1.6032>.
Klobong, M. S., Wissang, I. O., & Lawet, P. W. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 251–269.
Ngibadliyah, S. (2022). Metode Penelitian Sastra: Pendekatan Deskriptif Kualitatif dalam Kajian Sastra. *Metode Penelitian Sastra: Pendekatan Deskriptif Kualitatif Dalam Kajian Sastra*.
Nurgiyantoro, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Olamsyah,
Novi. Kurniasi. (2022). Kajian Ekokritik Cerpen "Dunia Kita Semakin Gelap" Karya Salsabila Husniyyah Dalam Cerpenmu.Com 3 Februari 2016. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(5).
Priyatni, E. T. (2010). Pembelajaran Sastra yang Humanistik. *Pembelajaran Sastra Yang Humanistik*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
Ratna, N. K. (2004). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluargaku Tak Semurah Rupiah Karya R Aji Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19–24



- Sayuti, S. A. (2000). Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.*
- Wardianto B. Suta, mam Hidayat, Aziz Fauzi. (2021). Nilai Moral Anak Usia Dini pada Kumpulan Fabel Persahabatan Karya Chandra Wening Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak. Usia Dini., Vol. 6 (3), (143-154) DOI: <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-04>
- Wissang, I.O, Tobias Nggaruaka. 2024. Kritik Ekologi dalam Cerpen Ikan-Ikan Hias dari Pasir Putih Karya Gerson Poyk. Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Vol.12 No.2Edisi Mei 2024, pp.317-322.
- Wissang, I.O, Pande, Rikardus, Deta, B. (2023). Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot di SMPS Ratu Damai, Flores Timur. Jurnal Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement., 4(2), 389–401. 10.37680/amalee.v4i2.
- Yulitin Sungkowati,(2017). Perempuan Jawa, Dayak, Tionghoa, Dan Jepang Dalam Novel-Novel Lan Fang. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. 45(2), 109-119
- Zaini, Wissang, I. O., & K.Keban, S. K. (2024). Makna Pesan Ekologis Dalam Pentas Tuno Wujo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 293–304. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5484>.



